

BAB II

LANDASAN TEORI

A. ALTRUISME

1. Definisi Altruisme

Sears dkk mendefinisikan *altruisme* adalah perilaku menolong kepada orang lain dengan suka rela dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang hanya mendapat perasaan sudah melakukan kebaikan.¹⁰ Sedangkan Myers mendefinisikan altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang.¹¹

Taylor mengungkapkan secara umum altruisme diartikan sebagai tindakan sukarela untuk membantu orang lain atau ingin sekedar beramal baik. Perilaku altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain.¹²

Dari beberapa pendapat di atas saya mengambil definisi dari Myers, altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang.¹³

¹⁰ Sears, David O., Freedman, Jonathan L., & Peplau, L. A. *Psikologi Sosial jilid 2*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga 1994. H.

¹¹ Myers, D. *Psikologi Sosial (Edisi 10)*. (Jakarta : Salemba Humanika, 2012). H. 187

¹² Taylor, S.E. et al. *Psikologi Sosial. Edisi 12*. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana, 2009. H.

¹³ Myers, D. *Psikologi Sosial (Edisi 10)*. (Jakarta : Salemba Humanika, 2012). H. 187

2. Faktor yang mempengaruhi Altruisme

Sarwono menjelaskan secara detail faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme yaitu ada 2 faktor Situasional dan faktor dari dalam diri¹⁴ :

a. Pengaruh Faktor Situasional

1. Bystander (orang-orang yang berpengaruh), merupakan orang-orang yang berada disekitar tempat kejadian yang mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.
2. Daya tarik, sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif (memiliki daya tarik) akan mempengaruhi kesediaan seseorang untuk memberikan bantuan. Oleh karena itu pada umumnya orang akan menolong anggota dari kelompoknya terlebih dahulu dibandingkan dengan orang yang berada diluar kelompoknya karena sebagai satu kelompok tentunya mempunyai satu kesamaan dalam diri mereka yang mengikat mereka dalam suatu kelompok.
3. Atribusi dalam korban, adanya sebab-sebab dari korban. Seseorang akan cenderung menolong korban yang terkena musibah diluar kendali korban dibandingkan dengan korban yang kena musibah karena perbuatannya sendiri.

¹⁴ Sarwono Sarlito dan Meinarno Eko, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), 131

4. Ada model, adanya model akan mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. Misalnya, pada swalayan atau rumah makan disediakan kotak amal untuk menarik pengunjung supaya menyumbangkan sebagian dari uangnya.
 5. Desakan waktu, orang yang sibuk atau tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan.
 6. Sifat kebutuhan korban, kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan, korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan.
- b. Pengaruh Faktor dari Dalam Diri
1. Suasana hati, emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong.
 2. Sifat, orang yang mempunyai sifat pemaaf, pemantauan diri, dan kebutuhan akan persetujuan ia akan mempunyai kecenderungan mudah menolong.
 3. Jenis kelamin, jika situasinya bahanya maka laki-laki memiliki kecenderungan menolong daripada perempuan. Karena laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan perempuan.
 4. Tempat Tinggal, orang-orang dipedesaan lebih menolong dibandingkan dengan orang perkotaan, karena pada orang perkotaan sudah sibuk dengan beban kegiatannya sehari-hari dan adanya selektif dalam memberi pertolongan.

3. Aspek-aspek dalam Altruisme

Menurut teori dari Myers membagi perilaku altruisme dalam tiga aspek¹⁵ :

a. Memberi perhatian terhadap orang lain

Individu membantu orang lain karena adanya kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri.

b. Membantu orang lain

Individu dalam membantu orang lain didasari keinginan yang tulus dan hati nurani dari orang tersebut, tanpa adanya pengaruh dari orang lain

c. Mengutamakan kepentingan orang lain

Dalam membantu orang lain, kepentingan yang bersifat pribadi dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain.

B. KONFORMITAS

1. Definisi Konformitas

Sarwono mengungkapkan bahwa perilaku konformitas adalah menyamakan perilakunya dengan orang lain. Perilaku tersebut dilakukan karena adanya kemauan dari diri sendiri maupun adanya tekanan.¹⁶

Chaplin mengungkapkan bahwa adanya tekanan kelompok untuk memenuhi norma-norma yang telah ditentukan dari kelompok yang bisa menyebabkan seseorang sulit untuk mencapai keyakinan dirinya.¹⁷

¹⁵ Myers, D. Psikologi Sosial (Edisi 10). (Jakarta : Salemba Humanika, 2012). H.383

¹⁶ Sarwono, S. W. *Psikologi remaja* (15ed). Jakarta: Rajawali Pers, 2012. H.

Baron & Byrne mengungkapkan bahwa mengungkapkan bahwa konformitas sebuah perilaku yang dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk pernyataan setuju dengan aturan atau norma kelompok yang berlaku yang sesuai dengan harapan kelompok yang diikuti.¹⁸

Dari beberapa definisi diatas saya mengambil definisi yang diungkapkan oleh Baron & Byrne bahwa konformitas sebuah perilaku yang dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk pernyataan setuju dengan aturan atau norma kelompok yang berlaku yang sesuai dengan harapan kelompok yang diikuti.¹⁹

2. Faktor yang mempengaruhi Konformitas

Menurut Myers faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk konform adalah²⁰:

1. *Group size* atau ukuran kelompok, semakin besar jumlah anggota kelompok, semakin besar pula pengaruhnya terhadap individu
2. *Cohession* atau kohesivitas, merupakan perasaan yang dimiliki oleh anggota dari kelompok dimana mereka merasa ada ketertarikan dengan kelompoknya. Myers menambahkan semakin seseorang memiliki kohesif dengan kelompoknya maka semakin besar pengaruh dari kelompok pada individu tersebut.

¹⁷ Chaplin J.P. *Kamus Lengkap Psikologi* (alih bahasa: Kartono, K). Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2007. H.

¹⁸Baron, R.A., dan Bryne, D. *Psikologi Sosial Jilid 2* (Penerjemah: Djuwita, R. dkk). Jakarta: Erlangga. 2005, h.53

¹⁹Baron, R.A., dan Bryne, D. *Psikologi Sosial Jilid 2* (Penerjemah: Djuwita, R. dkk). Jakarta: Erlangga. 2005, h.53

²⁰ Myers, D. *Psikologi Sosial* (Edisi 10). (Jakarta : Salemba Humanika, 2005). H. 121

3. *Status*, dalam sebuah kelompok bila seseorang memiliki pengaruh yang lebih besar sedangkan orang yang memiliki status yang rendah cenderung untuk mengikuti pengaruh yang ada.
4. *Public Response* atau respon umum, ketika seseorang di minta untuk menjawab secara langsung pertanyaan di hadapan publik, individu cenderung akan lebih konform dari pada individu tersebut di minta untuk menjawab dalam bentuk tulisan.
5. *No Price Comitment* atau komitmen sebelumnya, seseorang yang sudah memutuskan untuk memiliki pendiriannya sendiri akan cenderung mengubah pendiriannya di saat individu tersebut di pertunjukkan pada adanya aspek tekanan sosial.

3. Aspek-aspek dalam Konformitas.

Baron dan Byrne menyatakan bahwa seseorang konfrom terhadap kelompoknya jika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Dasar-dasar yang menyebabkannya adalah²¹:

- a. Pengaruh sosial normatif. Pengaruh sosial didasarkan pada keinginan individu untuk disukai atau diterima oleh orang lain dan agar terhindar dari penolakan
- b. Pengaruh sosial informasional. Pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar.

²¹Baron, R.A., dan Bryne, D. *Psikologi Sosial Jilid 2* (Penerjemah: Djuwita, R. dkk). Jakarta: Erlangga. 2005, h. 62

C. KOHESIVITAS

1. Definisi Kohesivitas

Robbins dan Judge mendefinikan kohesivitas kelompok sebagai tingkat ketertarikan antar anggota kelompok, sehingga dapat bertahan di dalamnya dengan menjadi seperti orang-orang di dalam satu kelompok tersebut menjadikan anggota satu lebih kompak dengan anggota lain dalam kehidupan berkelompok.²²

Dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Gamma, Gibson mengungkapkan bahwa kohesivitas kelompok adalah kekuatan ketertarikan anggota yang tetap pada kelompoknya daripada kelompok lain. Mengikuti kelompoknya akan memberikan rasa kebersamaan dan rasa senang.²³

Dalam Amalia, Zanden mengungkapkan bahwa kohesivitas adalah hubungan interpersonal dalam suatu kelompok, dimana hubungan antar anggota kelompok erat, tertarik satu sama lain, sehingga menyebabkan kelompok tidak mau meninggalkan kelompoknya.²⁴

R.H Cox mengungkapkan bahwa kohesivitas merupakan bentuk kekuatan dengan terciptanya kesatuan antar anggota kelompok yang

²² Robbins SP & Judge, *Perilaku Organisasi*, Jakarta : Salemba Humanika, 2008. H.

²³ Gamma Utama, *Hubungan antara Kohesivitas Kelompok dengan Perilaku Agresi pada Kelompok Suporter Panser Biru di Semarang*, (Salatiga : Universitas Kristen Satya Kencana, 2015), 3

²⁴ Dwityanto, A., & Amalia, P.A. *Hubungan antara kohesivitas kelompok dan komitmen organisasi pada karyawan. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*. D. 07,2012 H. 274

tercerminkan dengan tetap tinggal didalam kelompok serat mencegah anggota kelompok untuk meninggalkan kelompoknya.²⁵

Dari beberapa definisi diatas saya mengambil definisi yang diungkapkan oleh, Zanden (dalam Amalia) mengungkapkan bahwa kohesivitas adalah hubungan interpersonal dalam suatu kelompok, dimana hubungan antar anggota kelompok erat, tertarik satu sama lain, sehingga menyebabkan kelompok tidak mau meninggalkan kelompoknya.²⁶ Dalam penelitian ini kohesivitas digambarkan sebagai tujuan dari dibentuknya suatu perkumpulan para pengurus Organisasi Muhammadiyah sesuai dengan keinginan atau kebutuhan para pengurus maupun jamaah pengikutnya sehingga antara pengurus dan program-program yang dilaksanakan terjalin satu kesatuan yang menjadikan anggotanya tetap bertahan.

2. Faktor yang mempengaruhi Kohesivitas

Menurut Mc Shane & Glinow (dalam Putri Ulfah) faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok, yaitu:²⁷

a. Adanya Kesamaan

Kelompok yang homogen akan lebih kohesif dari pada kelompok yang heterogen. Karyawan yang berada dalam kelompok yang homogen dimana memiliki kesamaan latar belakang, membuat

²⁵ Bella Alfalah Ratu, *Pengaruh Traits Keprinadian, Kohesivitas Kelompok, dan Hubungan Pelatih Atlet Terhadap Ketangguhan Mental Atlet Bolabasket*, (Jakarta :UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 23

²⁶Dwityanto, A., & Amalia, P.A. *Hubungan antara kohesivitas kelompok dan komitmen organisasi pada karyawan.Jurnal Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*. D. 07,2012 H. 274

²⁷Putri Ulfah, *Pengaruh Kohesivitas Kelompok dan Kepuasan Kerja terhadap Niat Keluar Karyawan*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2017) 19.

mereka lebih mudah bekerja secara objektif, dan mudah menjalankan peran dalam kelompok.

b. Ukuran kelompok

Kelompok yang berukuran kecil akan lebih kohesif dari pada kelompok yang berukuran besar karena akan lebih mudah untuk beberapa orang untuk mendapatkan satu tujuan dan lebih mudah untuk melakukan aktifitas kerja.

c. Adanya interaksi

Kelompok akan lebih kohesif bila kelompok melakukan interaksi berulang antar anggota kelompok.

d. Ketika ada masalah

Kelompok yang kohesif mau bekerja sama untuk mengatasi masalah.

e. Keberhasilan kelompok

Kohesivitas kelompok kerja terjadi ketika kelompok telah berhasil memasuki level keberhasilan. Anggota kelompok akan lebih mendekati keberhasilan mereka dari pada mendekati kegagalan.

f. Tantangan

Kelompok kohesif akan menerima tantangan dari beban kerja yang diberikan. Tiap anggota akan bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan, bukan menganggap itu sebagai masalah melainkan tantangan.

3. Aspek-aspek dalam Kohesivitas

Zanden (dalam Dwiyanto dan Amalia) menjelaskan bahwa aspek-aspek yang dapat digunakan untuk mengukur kohesivitas sebuah kelompok, yaitu²⁸:

- a. Loyalitas, meliputi perasaan setia dalam kelompok dan tidak ingin meninggalkan kelompok.
- b. Solidaritas, meliputi perasaan setia kawan, mendukung dan membantu menyelesaikan masalah anggota lain dan perhatian terhadap masalah anggota lain.
- c. Kerjasama, meliputi mampu bekerja sama dengan baik, berhasil menyelesaikan tugas bersama.
- b. Daya tarik, meliputi ketertarikan dengan anggota kelompok, kecocokan serta keikatan dengan kelompok.

D. DINAMIKA PENGARUH ANTAR VARIABEL

Altruisme adalah perilaku tolong menolong yang ditunjukkan oleh individu atau sekelompok individu kepada orang yang membutuhkan pertolongan dengan sukarela yang artinya tidak mengharap imbalan dari perilaku menolong yang dilakukan. Menurut Sarwono faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan altruisme bermacam-macam yang dibagi menjadi dua yaitu faktor Situasional dan faktor dari dalam diri

²⁸Dwiyanto, A., & Amalia, P.A. *Hubungan antara kohesivitas kelompok dan komitmen organisasi pada karyawan.* *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*. D. 07,2012 Hal 270-276.

.²⁹Faktor situasional antara lain bystander (orang yang berpengaruh), daya tarik, atribusi dalam korban, ada model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban sedangkan faktor dalam diri yaitu suasana hati, sifat, jenis kelamin, dan tempat tinggal. . Dalam penelitian ini berfokus pada salah satu faktor altruisme yang muncul dari faktor situasional yaitu daya tarik.

Memiliki daya tarik akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan apakah akan menolong atau tidak. Oleh karena itu, pada umumnya seseorang akan memberikan bantuan terlebih dahulu kepada orang-orang yang satu kelompok dengannya sebagai bentuk kesatuan yang sama yang ada dalam diri mereka yang mengikat. Hal tersebut merupakan contoh bentuk dari konformitas seseorang terhadap kelompoknya. Sarwono mengungkapkan bahwa perilaku konformitas adalah menyamakan perilakunya dengan orang lain. Perilaku tersebut dilakukan karena adanya kemauan dari diri sendiri maupun adanya tekanan.³⁰

Menurut Watson konformitas adalah salah satu faktor seseorang dalam melakukan altruisme dimana dalam konformitas terdapat karakteristik hubungan interpersonal yang sama, kedekatan dan daya tarik yang memungkinkan seseorang akan melakukan perilaku altruisme kepada orang yang membutuhkan.³¹ Daya tarik dalam konformitas disebut dengan kohesivitas yang artinya merupakan perasaan yang dimiliki oleh anggota dari

²⁹ Sarwono Sarlito dan Meinarno Eko, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), 131

³⁰Putu Vebby Diah Ardyanti, David Hizkia Tobing, *HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KONFORMITAS PADA REMAJA LAKI-LAKI YANG MENGKONSUMSI MINUMAN KERAS (ARAK) DI GIANYAR, BALI* (Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, 2017), 31

³¹ Watson, D., Clark, L.A., McIntyre, C.W. & Hameker, S. Affect, Personality, and Social Activity. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 63, No. 6, 1999, h. 1011-1025

kelompok dimana mereka merasa ada ketertarikan dengan kelompoknya baik itu tentang kesatuan latar belakang, kesamaan interpersonal, dan rasa untuk bertahan dalam kelompoknya.

Dapat disimpulkan bahwa adanya kemungkinan individu atau sekelompok individu melakukan altruisme karena adanya faktor konformitas yang didalamnya terdapat daya tarik untuk menolong. Sedangkan dalam konformitas daya tarik disebut dengan kohesivitas. Jadi secara langsung maupun tidak langsung kohesivitas menjadi variabel mediasi antara altruisme dan konformitas.